

---

## GAMBANG DI SUNDA

**Soleh**

Prodi Karawitan Fak. Seni Pertunjukan  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung  
Email: soleh@isbi.ac.id

### Abstract

*Gambang in Sunda consists of Gambang that is native to the Sunda region and originating from outside the Sunda region. The existence of the original Gambang from the Sunda region was pressured by the existence of Gambang originating from outside the Sunda region. This is due to the existence of the people who became the central figure who encouraged the growing popularity of the xylophone from outside Sunda with the existence of the gamelan salendro.*

*Keywords: gambang, sunda.*

---

### Pendahuluan

Penulis mencoba mengklasifikasi *Gambang* (xylophone) di Sunda ke dalam dua kelompok instrumen berdasarkan asal-muasalnya, yaitu: (1) *Gambang* yang berasal dari Sunda; dan (2) *Gambang* dari Jawa yang beralkulturasi dengan Karawitan Sunda dalam penyajian *Gamelan Salendro*. Kedua kelompok xylophone tersebut difungsikan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda, menjadi instrumen pengiring kesenian pada

masyarakat Sunda secara turun-temurun.

*Gambang* yang berasal dari Sunda (seterusnya dalam tulisan disebut *gambang buhun*), terintegrasi dengan kesenian tradisional yang berhubungan dengan upacara penghormatan Nyai Sri Danghyang Tresnawati atau Dewi Padi. Dengan kata lain, *gambang buhun* merupakan bentuk estetik musikal dari seni tradisi masyarakat Sunda yang mempraktikkan cara bertani secara tradisional, dengan penerapan laku ritual melalui seni (*Gambang Buhun*)

yang dipercaya dapat menghubungkan 'dunia bawah' dengan 'dunia atas', menyebabkan padi tumbuh subur dan hasil panen yang melimpah. Dewasa ini keberadaan *Gambang Buhun* tidak sebanyak seperti pada masa lampau, karena masyarakat Sunda mulai meninggalkan cara bertani tradisional dengan bumbu ritual dan beralih ke cara modern yang dinilai lebih praktis dan efisien. Kepraktisan yang berbuah konsekuensi adanya tata cara lama yang ditinggalkan, salah satunya adalah upacara terhadap Dewi Padi dengan kesenian *Gambang Buhun* di dalamnya.<sup>1</sup>

Selain persoalan di atas, lahan pertanian di wilayah Sunda semakin menyempit, di mana-mana didirikan kawasan untuk industri dan pabrik, merubah mata pencaharian orang Sunda dari mayoritas sebagai petani menjadi buruh pabrik atau pegawai di perkotaan yang heterogen. Pengaruhnya signifikan, sekembali ke desa mereka membawa *customs* (gaya khas), *usage* (cara-cara), dan *folk ways* (kebiasaan) budaya masyarakat perkotaan. Setidaknya hal itu merubah cara pandang mereka dalam menyikapi kesenian para karuhunnya. tidak lagi tertanam ikatan batin apalagi kepentingan untuk mempertahankannya, diang-

gap kuno dan mitos yang tidak logis untuk dijalankan.<sup>2</sup> Lambat laun bentuk seni dalam budaya pertanian tradisional di Sunda, secara perlahan tapi pasti, ditinggalkan dan akhirnya mati. Begitu juga dengan proses regenerasi pewaris kesenian yang tidak berjalan secara wajar, karena tidak ada generasi muda yang menaruh minat mempelajarinya.

### **Pembahasan**

Terlepas dari kondisi yang tidak diuntungkan secara ruang dan waktu.<sup>3</sup> *Gambang Buhun* dengan kesenian yang didukungnya ditemukan pada sebagian kecil masyarakat yang kukuh menjaga tradisi budaya para leluhur Sunda. Masyarakat tersebut adalah masyarakat Kanekes atau disebut sebagai orang Baduy yang bermukim di lereng pegunungan Kendeng, Banten Selatan, Lebak, yang sekarang menjadi wilayah administratif Propinsi Banten. Selain itu, *Gambang Buhun* ditemukan pada masyarakat di desa Cibalong, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat (Jabar) dan masyarakat adat di Banjaran Kabupaten Bandung, Propinsi Jabar.

Berbeda dengan *Gambang Buhun* yang eksis pada lokus

masyarakat yang terbatas (hanya pada masyarakat adat), kelompok Gambang kedua, yakni Gambang dari hasil akulturasi budaya Jawa dan Sunda, saat Mataram menguasai Priangan, masih hidup dan tersebar luas di wilayah Jabar dan Banten. Penyebarannya sangat signifikan disebabkan waditra ini mendukung kesenian populer pada masyarakat Sunda, antara lain Wayang Golek dan Kliningan, yang bertahan karena menjelma sebagai seni hiburan, terbuka terhadap sentuhan kreativitas penggarapnya, dan mendapat sentuhan komersialis dari industri kapitalis, melalui media televisi, kaset rekaman komersial, audio Compact Disc (CD) dan Video Compact Disc (VCD)

### **Keberadaan Gambang Buhun pada Masyarakat Kanekes Banten**

Wilayah yang dikenal sebagai propinsi Banten, pada masa pemerintahan Orde Lama (Orla) dan Orde Baru (Orba), termasuk wilayah propinsi Jabar. Potensi alam dan budaya Banten yang marketable dijadikan *trendmark* Jabar, di antaranya: Badak Bercula Satu dengan habitatnya hanya satu di dunia, yakni Cagar Wisata Alam Ujung Kulon di Banten. Potensi lainnya adalah komunitas masyara-

kat adat Kanekes yang bermukim di lereng Pegunungan Kendeng, Lebak, Banten Selatan, juga menjadi *trendmark* Jabar, karena dikatakan representasi suku Sunda yang eksotik dengan menjalankan adat istiadat masyarakat Sunda di jaman Pajajaran.

Singkat kata, masyarakat Kanekes adalah salah satu suku bangsa yang eksotik di antara suku bangsa yang ada di Indonesia. Dua potensi daerah Banten tersebut mengangkat harum nama Jabar sebagai tujuan wisata pada jaman Orba dengan slogan *Visit Indonesia Year in West Java*.

Orang Baduy atau Kanekes yang bermukim di pegunungan Kendeng, Lebak, Banten Selatan, mencitrakan (baca: identitas) gambaran kehidupan orang Sunda beserta dengan adat istiadat orang Sunda pada masa lampau. Identitas tersebut tercermin dari pengakuan mereka yang menyebut dirinya sebagai *Sunda Wiwitan* (orang Sunda yang pertama).<sup>4</sup> Mereka mengisolir diri, menolak segala macam produk dan pengaruh budaya asing dari luar wilayah kebudayaannya, menjalani cara hidup sederhana dan kukuh mempertahankan adat istiadat yang dicontohkan leluhurnya.

Kondisi di atas menjamin kesenian masyarakat Kanekes sebagai representasi kesenian yang hidup pada jaman kerajaan Pajajaran. Tabu jika merubah atau mengurangi tata cara yang dicontohkan leluhur mereka, termasuk garap kesenian yang mereka jalankan dan pengaplikasiannya pada upacara penghormatan kepada Sanghyang Tunggal (Sang Pencipta), seperti *pikukuh* (aturan) mereka yang berbunyi: *Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung* (Indonesia: panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung); dan *larang teu meunang dirempak, buyut teu meunang dirobah* (Indonesia: larangan tidak boleh dilanggar, tabu tidak boleh diubah). Oleh karena itu segala aturan adat dan tradisi serta kesenian yang terdapat pada masyarakat Kanekes dari dulu hingga sekarang relatif tidak mengalami perubahan.

Salah satu kesenian tradisi pada jaman Pajajaran di lingkungan masyarakat Kanekes sebagai kawasan Mandala yang menjaga Kabuyutan adalah Seni *Gambang Buhun* dalam laku ritual sajian Karawitan yang menjaga hubungan tensesden antara masyarakat Kanekes dengan Dewi Padi. Penyajian *Gambang*

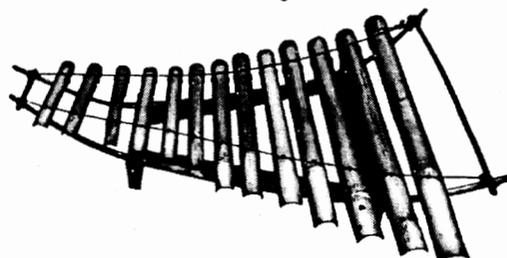
*Buhun* dimainkan di ladang atau teras rumah agar Nyai Sri Danghiang Tresnawati (Dewi Padi) terhibur dan berkenan menjaga tanaman padi tumbuh subur menghasilkan panen yang melimpah.



Gambar 1. Gambang Buhun pada masyarakat kanekes atau baduy



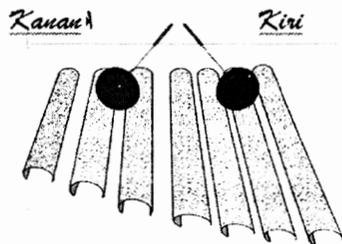
Gambar 2. Gambang Buhun yang dimainkan masyarakat kanekes atau baduy



Gambar 3. Gambang Buhun

Bagian penyusun Gambang Buhun pada masyarakat Kanekes

terbuat dari bambu, termasuk bagian yang menjadi sumber bunyi yang berbentuk seperti bilah (Sunda: *Wilahan*). Bahan bambu yang digunakan adalah dan *Awi Temen*<sup>5</sup> (latin: *Gigantochloa verticilatta Munro*) dengan ruas berwarna putih. Ruas bambu ini memiliki panjang yang mencapai 7-15 m, dengan diameter antara 4-8 cm, dan daya tahan yang kuat tidak lekas keropos atau rapuh. Cara memainkan Gambang Buhun pada masyarakat Kanekes yakni dipukul dengan menggunakan alat disebut *panakol*. Arah gerakan tangan yang memegang *panakol* terhadap *Wilahan* Gambang yakni horizontal ke kiri atau ke kanan. Digambarkan ilustrasi sebagai berikut:



Gambar 4. Arah gerakan tangan menggunakan *panakol* saat memainkan *Gambang Buhun*, secara horizontal ke arah kiri dan kanan

### **Keberadaan Gambang Buhun Masyarakat Desa Cibalong Tasikmalaya**

Masyarakat Sunda yang memungsiakan *Gambang Buhun* dalam kesenian yang menjadi bagian upa-

cara penghormatan kepada Dewi Padi ditemukan pada masyarakat yang bermukim di desa Cibalong Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jabar. Mereka telah memeluk agama Islam. Namun konsisten mempertahankan adat istiadat leluhurnya, dengan memelihara ritus dan kesenian yang berkaitan dengan mata pencaharian mereka sebagai petani.

Kesenian masyarakat desa Cibalong tersebut adalah *Calung Tarawangsa*. Perpaduan garap musikal antara *gambang* atau *Xylophone* (*Calung*) dengan *tarawangsa* (alat musik Gesek Buhun Sunda), *jentreng* (alat musik petik Sunda *Kacapi*) dan vokal. Gambaran mengenai pertunjukan kesenian ini seperti visual gambar berikut ini:



Gambar 5. Kesenian *Calung Tarawangsa* Cibalong

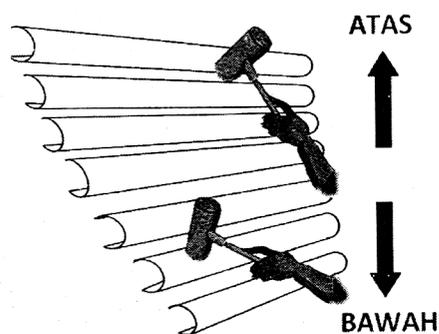
*Gambang Buhun* pada masyarakat Cibalong terbuat dari Bambu Hitam atau *Awi Wulung* (latin: *Gigantochloa atroviolacea Widjaja*). Bambu jenis ini memiliki serat yang sangat baik dan kuat.

Felksibel sebagai bahan bangunan, misalnya saung (*gazebo*) pada bangunan Resort mewah, mulai untuk tiang, dinding (sebagai anyaman), meubel (meja, kursi, dan sofa), maupun asesori (kap lampu). Awi Wulung memiliki ukuran ruas serta diameter yang panjang dan lebar, terbukti sangat baik untuk membuat alat musik *Gambang* dan *Angklung*.

Berbeda dengan *Gambang Buhun* yang terdapat pada masyarakat Kanekes, posisi *Wilahan Gambang Buhun* di Cibalong ditempatkan dengan posisi berbeda, tegak lurus dengan pemain. Otomatis teknik memainkan instrumen, terutama arah gerakan tangan saat menabuh adalah secara vertikal, yakni ke arah atas atau ke bawah.



Gambar 6. Posisi menabuh *gambang buhun* di desa Cibalong Tasikmalaya



Gambar 7. Arah gerakan tangan dalam memainkan *gambang buhun* di Cibalong Tasikmalaya

### **Gambang Akulturasi Budaya Sunda dan Jawa dalam Gamelan Salendro**

Setelah keruntuhan Kerajaan Pajajaran pada tahun 1579, dan Mahkota Prabu Siliwangi berada di tangan Raja Sumedanglarang, wilayah kerajaan Pajajaran diklaim menjadi wilayah kerajaan Sumedanglarang, dipimpin Raja bernama Prabu Geusan Ulun (Spiller, 2008:116). Kekuasaan kerajaan Sumedanglarang runtuh karena dikuasai Mataram. Wilayah satelit kerajaan Mataram ini, diganti namanya dengan sebutan Priangan yang dipecah-pecah ke dalam beberapa wilayah pemerintahan – Sumedang, Bandung, Cianjur, dan Sukapura – dengan sistem aristokrasi Bupati yang tunduk kepada titah Raja Mataram (Spiller, 2008:116). Semenjak itu pengaruh budaya Jawa-Mataram semakin intens mempengaruhi kehidupan

kaum *Menak*<sup>7</sup> di Sunda, termasuk gaya hidup berkesenian.

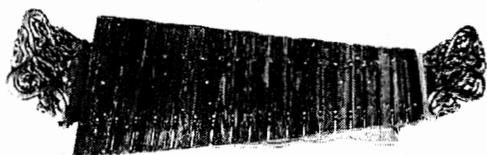
Pada dekade itu perangkat *Gamelan Salendro* (di dalamnya terdapat *Gambang* yang terbuat dari kayu) masuk ke Priangan. *Gamelan* tersebut adalah *Gamelan Salendro* yang diberi nama Panglipur, hadiah Raja Mataram atas pengangkatan Pangeran Ranga Gede menjadi Bupati (1625-1633), dan *Gamelan Salendro* yang diberi nama Sari Oneng, dibuat dan diukir di Mataram, sebagai hadiah atas penganugerahan Pangeran Ranga Gede mendapat gelar Pangeran Panembahan (Spiller, 2008:116).

Pada awal abad ke-18 kekuasaan Mataram atas wilayah Priangan diserahkan kepada Belanda sebagai upah atas jasa membantu pihak yang memenangkan perebutan kekuasaan di Mataram. Belanda melanjutkan bentuk pemerintahan Mataram atas Priangan dengan membagi-bagi pemerintahan kepada para Bupati. Lepasnya Mataram atas Priangan memberikan keleluasaan Bupati dan para seniman lebet memberikan sentuhan kreatif terhadap kesenian 'berbau' Jawa termasuk *Gamelan Salendro* dengan memberikan tafsir garap yang baru. Hasilnya secara musikalitas garap sajian *Gamelan*

*Salendro* gaya Sunda menjadi berbeda dengan gaya sajian *Gamelan Salendro* gaya Jawa yang dominan memainkan ritmis seragam (*Rampak Waditra*). Artinya garap permainan *Gamelan Salendro* di Sunda menjadi lebih dinamis, karena setiap *waditra* memainkan pola tabuh yang beragam (tidak seragam). Namun keragaman tersebut saling melengkapi menjadi satu kesatuan garap yang harmonis, menyusun *embat* (irama) lagu yang terdiri atas *embat Gurudugan, Sawilet, Dua Wilet, dan Opat Wilet*.<sup>8</sup>

*Gambang* yang menjadi bagian orkestrasi *Gamelan Salendro* menjadi lebih bervariasi tabuhannya setelah mendapat sentuhan tafsir garap *nayaga* dari Sunda. Tabuhan *Gambang* gaya Jawa yang masih diadopsi dalam permainan *Gambang Sunda*, yakni tabuhan *digembyang* (menabuh dua nada dengan jarak satu oktaf dalam memainkan melodi), semakin dilengkapi dengan lahirnya tabuhan *dipuruluk* dan *dicaruk* yang ditelorkan oleh *nayaga* Sunda. *Dipuruluk* adalah menabuh satu nada secara bergantian dengan dua tangan secara cepat (Upandi, 2011:48), sedangkan *dicaruk* adalah tabuhan *Gambang* yang berdialog antara tangan kanan dan kiri dengan komposisi khusus yang kaya

variasi, tidak mengikuti alur melodi lagu *Juru Sinden* atau *Rebab*, tetapi pada setiap akhir frase melodi lagu, menabuh nada yang sama dengan *vokal* dan *Rebab* (Suparli, 2008:30). Fenomena ini saling melengkapi antara Sunda dan Jawa ini dikatakan sebagai peristiwa akulturasi yang terjadi pada *Gambang* dalam *Gamelan Salendro* di Sunda, menghasilkan garap tabuhan yang indah.



Gambar 8. *Xylophone* atau *Gambang* yang terbuat dari kayu sebagai sumber bunyi dalam pertunjukan *gamelan Salendro* atau *wayang golek* (Dok. Google image).

### **Gambang pada Gamelan Salendro Lebih Berkembang dari Gambang Buhun**

Menak Sunda yang memegang tampuk kekuasaan (meski kepanjangan tangan Mataram dan Belanda) berkontribusi menjadi pengayom eksistensi *Gambang* dan *Gamelan Salendro* meski pada awalnya di kalangan sendiri. Kabupaten se-Keresidenan Priangan – Bandung, Sumedang, Sukapura, dan Cianjur – dipastikan memiliki

*Gamelan Salendro* berikut *Gambang* yang rutin ditabuh di pendopo Kabupaten, menghibur Priyai melepaskan lelah dengan lagu-lagu *Kliningan* atau terlibat dalam tari *Tayub*<sup>9</sup> dan *Keurseus*<sup>10</sup> atau menonton *Wayang* dengan mengundang *Dalang Lebet*<sup>11</sup> dari Kabupaten. Di antara para *Menak* ada yang memiliki *Gamelan* di rumah sebagai hiasan *exlusive* yang menyimbolkan status kemapanan dengan membeli dari pengrajin *Gamelan* dengan harga mahal. Gaya hidup *Menak* Sunda dengan *Gamelan* menjadi *Tradisi Besar* yang diikuti dan dirujuk oleh rakyat, meskipun melalui *Gamelan* dari bahan besi. Lina H. Lubis dalam buku *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942* menuliskan kesenian yang menjadi gaya hidup *Menak* di Sunda sebagai berikut:

Unsur-unsur gaya hidup kaum *Menak* menunjukkan pengaruh tradisi Jawa (baca Mataram). Demikian juga dalam hal kesenian. Kesenian istana adalah kesenian yang dianggap bermutu tinggi dan indah yang sangat berorientasi kepada konsep nilai 'halus' dan 'kasar'. Sistem nilai ini menjadi sumber ilham pandangan dunia sistem politik aristokrat. Tidak mengherankan bila kaum *Menak Luhur* yang selalu menekan status menjadikan kesenian istana

sebagai model yang perlu diikuti (Lubis, 1998:238).

Bupati Bandung Adipati Wiranata Kusuma III atau disebut Dalem Karang Anyar (1829-1846),<sup>12</sup> mengundang Dalang dari Tegal untuk mengabdikan dan hijrah bermukim di Bandung. Salah satu Dalang yang menyanggupi adalah Ki Surasungging yang ditugaskan Dalem Karang Anyar memproduksi *Gamelan* dari bahan Perunggu, ditempatkan di daerah Cimahi (Soepandi, 1982:20). Bupati Bandung ini cerdas membaca peta untuk mensiasati ketergantungan Priangan terhadap pasokan *Gamelan* di Priangan yang didatangkan dari Jawa. Dengan adanya Ki Surasungging, maka *cost* yang dikeluarkan untuk memproduksi *Gamelan* tidak semahal saat membelinya di Jawa. Dari generasi ke generasi keturunan Ki Surasungging menjelma menjadi Dinasti pengrajin *Gamelan* yang menetap di Priangan dan setidaknya berjasa menyebarkan *Gamelan* di Jawa Barat (di dalamnya ada *Gambang*) yang ketika itu menjadi *trend* status sosial yang diperlihatkan kaum *Menak*. Tidak mengherankan saat kekuasaan *Menak* runtuh seiring kemerdekaan Republik Indonesia (RI),<sup>13</sup> keber-

adaan *Gamelan Salendro* dan *Gambang* tetap eksis menggeliat menjadi instrumen pengiring kesenian yang masih populer hingga sekarang. Bahkan beradaptasi dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Sunda dari sistem Feodal hingga demokrasi dan jaman reformasi mental yang didengungkan oleh Presiden RI ke-7 sekarang, yakni Joko Widodo.

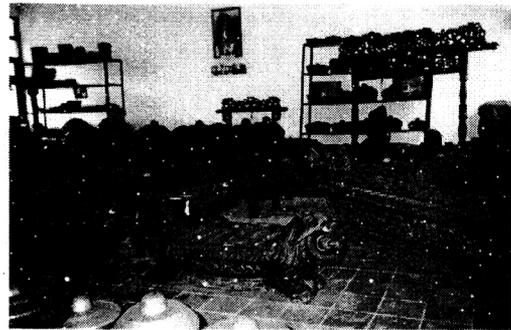
Sekedar informasi *Gambang* dan *Gamelan Salendro* yang tersimpan di Museum Prabu Geusan Ulun Kabupaten Sumedang, bernama *Sari Oneng Parakansalak*, telah mengalami perjalanan waktu yang panjang. Instrumen *Gamelan* ini yang mengalami pertama kali bersentuhan secara langsung dengan masyarakat Eropa sebagai musik eksotik dalam *Exposition* (Expo) internasional yang mengetengahkan *update* teknologi dan *fashion* pada tahun 1883 di Amsterdam dan tahun 1889 di Paris. *Gamelan* Sari Oneng beserta penabuh dan penari diboyong pemilik perkebunan Hindia Belanda (wilayah yang menunjukkan Indonesia sekarang) tampil mempromosikan hasil bumi seperti kopi dan teh yang ditanam di wilayah Hindia Belanda. Masyarakat Eropa menikmati kopi dan minuman teh sambil

menyaksikan alunan musik *Gamelan Sari Oneng* dan tari-tarian yang didatangkan langsung dari Sunda (Spiller, 2008:118). Keberadaan *Gamelan Sari Oneng Parakansalak* mengundang decak kagum komponis Perancis bernama Claude Debussy seperti dituliskan dalam buku *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (2000):

Claude Debussy, komponis Perancis yang menonton pentas rombongan kesenian tari dan Karawitan ke Paris untuk melakukan pertunjukan dalam Expo besar (tahun 1889), bersama dengan rombongan tari dari Cina Selatan, Vietnam, dan Kamboja. Debussy menyaksikan pertunjukan *Gamelan* dan merasakan kehebatan musik tersebut. Musik yang disajikan mempunyai nilai mendalam dan menggambarkan perasaan gembira. Selain itu Debussy juga berkata bahwa teknik komposisi musik *Gamelan* yang ditontonnya sangat bervariasi (Nakagawa, 2000:9-10).

Pada Expo yang selanjutnya diselenggarakan di Chicago pada tahun 1893, perangkat *Gamelan* dari Sunda tidak kembali lagi ke tanah air, karena dibeli untuk disimpan di Museum setempat (Spiller, 2008: 118). Antara *Gamelan* yang ada di Museum Chicago dengan *Gamelan Sari Oneng Parakansalak* (dibawa ke Amsterdam dan Paris) yang disimpan di Museum Prabu Geusan

Ulun Sumedang memiliki persamaan, yakni pada ukiran *ancak* yang dibentuk menyerupai *maung* atau harimau (Spiller, 2008:119).<sup>14</sup> Visualisasi *Gamelan* yang mengejutkan dunia pada tahun 1800-an itu terdokumentasi dalam gambar berikut:



Gambar 9. bentuk *ancak* yang merepresentasikan *maung* Siliwangi pada *gamelan sarioneng parakan salak* di Museum Sumedang.

### Penutup

Pada masa lampau alat musik *gambang* pada masyarakat Sunda memiliki varian. Namun dewasa ini *gambang* yang berkembang pesat di Sunda merupakan dominasi dari bagian instrumen *gamelan salendro* yang dibawa kerajaan Mataram pada saat menguasai Priangan. Perlahan tapi pasti keberadaan *gambang buhun* di Sunda yang menyertai ritual yang berkaitan dengan Dewi Padi tidak begitu berkembang seiring dengan semakin sedikitnya lahan pertanian dan bergantinya mata

pencaharian masyarakat Sunda yang tidak lagi menjadi petani.

Hal itu merupakan bukti konkrit bahwa suatu produk kebudayaan seperti alat musik tradisional mengalami fase pasang surut, tergantung instrument tersebut difungsikan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

#### CATATAN AKHIR

<sup>1</sup> Paradigma bertani dengan cara modern adalah menghasilkan panen yang melimpah dengan modal seminimal mungkin didukung ilmu pengetahuan yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Teori dari ilmu pengetahuan memberi solusi agar tanah menjadi subur dan hasil panen melimpah, bukan disebabkan sesaji atau ritus upacara kepada Dewi Padi beserta tampilan kesenian di dalamnya. Kecendrungan berpikir dengan menggunakan logika bukan *taken for granted*, yang menyebabkan masyarakat Sunda ada yang meninggalkan hal yang bersifat klenik dalam kegiatan bertani pada masa sekarang. Hal itu pula yang menyebabkan keberadaan Gambang Buhun sebagai kesenian agraris pada masa lampau menjadi sulit ditemukan pada masa sekarang.

<sup>2</sup> Mereka tidak susah-susah lagi bercocok tanam atau melaksanakan panen. Tetapi cukup dengan membelinya di warung dengan gaji mereka.

<sup>3</sup> Secara ruang Gambang Buhun beserta kesenian tradisional yang didukungnya semakin terdesak oleh keberadaan kesenian yang populer pada masyarakat Sunda dan kesenian asing yang berkembang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat perkotaan di Sunda. Secara waktu, mau tidak mau atau suka dan tidak suka Gambang Buhun mesti menghadapi tantangan jaman yang dihadapinya pada masa sekarang.

<sup>4</sup> Salah satu tulisan paling awal mengenai masyarakat Kanekes atau Baduy bermula dari laporan C.L. Blume yang melakukan ekspedisi botani ke daerah pegunungan Kendeng pada tahun 1822. Menurut Blume, masyarakat Baduy berasal dari Kerajaan Sunda Kuno, yaitu Pajajaran, yang bersembunyi ketika kerajaan ini runtuh pada awal abad 17 menyusul menolaknya mereka untuk menerima ajaran Islam dari Kerajaan Banten (Permana, 2006:26). Informasi

tersebut disangkal oleh orang Baduy yang tidak mau dikatakan sebagai orang pelarian kerajaan Pajajaran, karena mereka berkeyakinan bahwa keberadaan mereka dikarenakan tugas Raja Sunda ke-13, Rakeyan Darmasiksa, keturunan Sri Jayabupati generasi kelima, yang menjadikan mereka sebagai *mandala* (kawasan suci) untuk memelihara *Kabuyutan* (tempat pemujaan leluhur atau nenek moyang), bukan agama Hindu atau Budha. *Kabuyutan* pada masyarakat Kanekes dikenal dengan nama *Kabuyutan Jati Sunda* atau *Sunda Asli* atau *Sunda Wiwitan* (Danasasmita, 1986:4-5).

<sup>5</sup> Bambu jenis ini mempunyai buluh yang berwarna hijau kekuning-kuningan dengan garis-garis kuning yang sejajar dengan buluhnya. Rumpunnya tidak terlalu rapat. Tinggi buluhnya dapat mencapai 20 m, garis tengahnya sampai 10 cm. Awi Temen tumbuh di daerah-daerah pada ketinggian 0-700 m dpl, yang beriklim kering (Sumarna, 1986:52).

<sup>6</sup> *Angklung* adalah instrumen terbuat dari bambu, dengan tabung bambu sebagai resonator, yang dibunyikan dengan cara digoyangkan (Suparli, 2008:14).

<sup>7</sup> *Menak* adalah istilah yang mengacu kepada kelas sosial atau golongan bangsawan dalam budaya Sunda, sebagai keturunan penguasa dan keluarga kerajaan (Nugraha, 2007:272).

<sup>8</sup> Dekade ini menjadi spirit para *Menak* di Priangan merubah kesenian Jawa sesuai dengan selera mereka. Salah satunya terjadi di Kabupaten Cianjur, lagu-lagu pupuh dirubah garap musikalnya menjadi *Tembang Sunda Cianjuran*.

<sup>9</sup> *Tayub* adalah tarian yang dibawakan para *Menak*, secara spontanitas atau berimprovisasi (disebut *ibing saka* atau *sakainget*) menjadi media silaturahmi di antara mereka. Namun karena selalu disertakan minuman keras maka beberapa *Menak* berusaha menertibkan sajian *Ibing Tayub*, salah satunya dengan dibuat *Tari Keurseus* (Komala, 2013:357).

<sup>10</sup> *Keurseus* adalah rumpun tarian yang diciptakan oleh Rd. Gandakusumah yang diteruskan oleh Rd. Wirakusumah dengan memformulasikan tarian yang halus, gagah, dan sangat gagah. Hal ini memudahkan para *Menak* untuk mempelajarinya (Komala, 2013:358).

<sup>11</sup> *Dalang Lebet* adalah *dalang* yang menjadi kesayangan Bupati. Dalam artian setiap ada pementasan *wayang* di pendopo Kabupaten, dipastikan *Dalang Lebet* yang menghibur Bupati dan para *Menak* dan rakyat yang menonton. Tidak heran, ada julukan *Dalang Bintang* kepada salah satu *Dalang* di Jawa Barat, *Mama Tarya* dari Tarogong Garut, karena mendapatkan penghargaan medali berbentuk bintang dari Bupati Bandung.

<sup>12</sup> Beliau diangkat menjadi Bupati Bandung pada tanggal 10 Mei 1829 (Soepandi, 1982:20).

<sup>13</sup> Golongan Menak menjadi rakyat biasa, bukan lagi penguasa yang meneruskan dinasti kekuasaan dari orang tuanya. Mereka bukan lagi pengayom kesenian Gamelan dengan gaya hidup yang mewah dipenuhi hiburan, tetapi menjadi lapisan masyarakat biasa yang berkompetisi dengan adil bersama rakyat yang lain.

<sup>14</sup> Hal itu ditegaskan Spiller dalam bukunya berjudul *Fokus Gamelan Music of Indonesia* (2008), ketika ia berkunjung ke Museum Prabu Geusan Ulun di Sumedang, pemandu Museum mengklaim bahwa Gamelan Sari Oneng Parakansalak yang tersimpan di museum Prabu Geusan Ulun, pernah dikirimkan ke acara *the World Columbian Exposition* di Chicago pada tahun 1893. Hal itu tidak mungkin terjadi, karena perangkat Gamelan yang digunakan pada tahun 1893 hingga sekarang masih tersimpan di Museum Chicago Amerika. Artinya Gamelan Sari Oneng yang ada di Sumedang bukan yang dikirim ke Amerika. Tetapi Spiller yang menyaksikan secara langsung kedua Gamelan – di Sumedang dan Chicago Amerika – keduanya memiliki kemiripan sama-sama berbentuk seperti harimau.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Buurman, Peter. 1980. *Wayang Golek: De Fascinerende wereld van het klassieke West-Javaanse Poppenspel*. Amsterdam: A.W. Sijthoff.
- Danasasmita, Saleh. 1986. *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Komarudin & Soleh. 2004. "Permainan Gambang Dalam Wayang Golek: Penggalan Kompetensi Kualitatif untuk Pengembangan Materi Bahan Ajar". Bandung Proyek P2T STSI Bandung.
- Lubis, Lina Herlina. 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda
- Permana, R. Cecep Eka. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta Selatan: Wedatama Widia Sastra.
- Sumarna, Anang. 1986. *Bambu*. Bandung: Angkasa.
- Supandi, Atik. 1985. *Kamus Istilah Karawitan Sunda*. Bandung: Satu Nusa.
- Suparli, Lili., Asep Nugraha, & Asep Nata. 2008. *Peristilahan Karawitan: Penelitian Dasar Diksi Karawitan Sunda*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.